

SEKTOR PERDAGANGAN KOTA SURABAYA DI ERA KOMPETISI GLOBAL

Nurul Istifadah

(nistifadah@yahoo.com.au)

Wasiaturrahma

(rachma_9us@yahoo.com)

Magdalena Triasih Dumauli

(magdalena.triasih@gmail.com)

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima tanggal 16 September 2016

Direvisi tanggal 14 Februari 2017

Disetujui tanggal 15 November 2017

Klasifikasi JEL

F10; F45

Kata Kunci

Economic Performance;

Trade Sector;

Surabaya City.

DOI

10.17970/jrem.17.170201.ID

ABSTRACT

The trade sector provides the biggest contribution of the establishment of gross regional domestic product of Surabaya. The trade sector in Surabaya consists of trade between regions (between districts and between islands) and trade between countries (international trade). The trade contribution between regions is bigger than the international trade. Spacially the trade sector in Surabaya spreads through districts. There are thirty-one districts in Surabaya. The study aims to analyse the performance of the trade sector in every districts and plan the strategy to improve the performance of the trade sector in Surabaya. An analysis instrument used is shift-share analysis. The research result indicated that the performance of the trade sector in every district is different. Only six districts have the performance of trade sector are large. It means that the trade sector don't spread in all districts. Furthermore, based on sectoral and special analysis, the formulations of development strategy of the trade sector in Surabaya are (a) improving access to export both between regions and international trade, (b) enhancing quantity and quality of infrastructure in trade sector, and (c) utilizing the comparative superiority of the trade sector to be the competitive superiority.

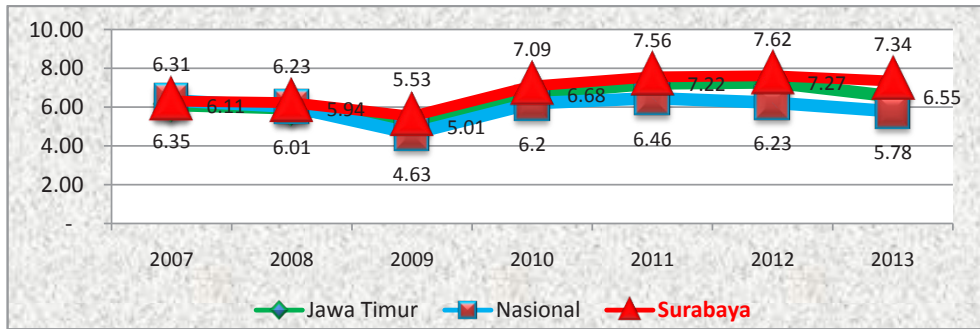
1. Pendahuluan

Kota Surabaya merupakan pusat pertumbuhan ekonomi (*growth centre*) di provinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisi kota Surabaya berada di jalur perdagangan Kawasan Timur Indonesia dan Kawasan Barat Indonesia. Arus perdagangan barang dan jasa yang melalui kota Surabaya tidak hanya berupa ekspor dan impor yang berasal dari perdagangan internasional (*international trade*), namun juga ekspor dan impor yang berasal dari perdagangan antar daerah (*interregional trade*). Dengan kata lain, potensi perdagangan kota Surabaya tidak hanya dari arus perdagangan internasional, tetapi juga arus perdagangan domestik (antar kabupaten/kota dan antar pulau).

Potensi ekonomi kota Surabaya yang sangat besar dari aspek lokasi maupun ekonomi, sangat dipengaruhi oleh infrastruktur pendukung yang cukup lengkap, seperti pelabuhan internasional, bandara internasional, fasilitas pergudangan, kebutuhan energi, transportasi dll. Di era perdagangan bebas saat ini, kualitas infrastruktur di kota Surabaya harus sepadan dengan kota besar lainnya di negara ASEAN agar memiliki keunggulan kompetitif. Salah satu infrastruktur kunci yang harus ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya adalah transportasi. Infrastruktur transportasi merupakan urat nadi perekonomian di kota

Surabaya yang dapat mempengaruhi efisiensi dan daya saing perekonomian.

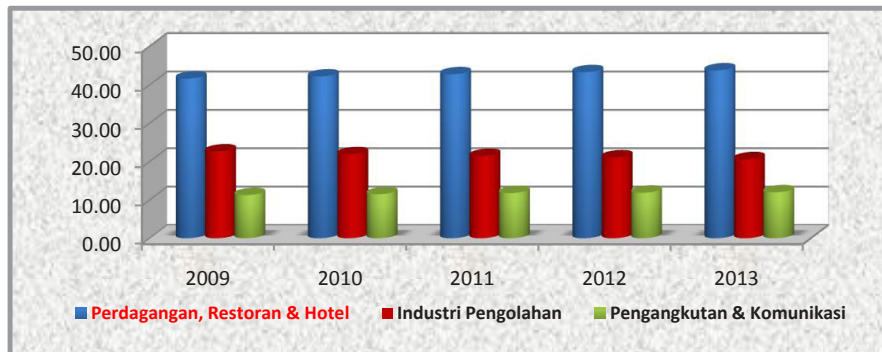
Kinerja perekonomian kota Surabaya diukur berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK). Selama periode tahun 2007-2013, nilai PDRB kota Surabaya menunjukkan *trend* yang selalu meningkat, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan (Gambar 1). Perubahan PDRB ADHK menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi kota Surabaya. Selama periode tahun tersebut tingkat pertumbuhan ekonomi kota Surabaya selalu di atas tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur dan nasional (Gambar 1).



Sumber: BPS Kota Surabaya, diolah.

Gambar 1
Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional Tahun 2007-2013 (%)

Berdasarkan komponen pembentuknya, PDRB kota Surabaya paling banyak dikontribusi oleh sektor perdagangan dan industri. Kontribusi sektor perdagangan sebesar 40% dengan *trend* yang semakin meningkat.



Sumber: BPS kota Surabaya, diolah.

Gambar 2
Kontribusi Tiga Sektor Terbesar dalam PDRB Surabaya, Tahun 2009-2013 (%)

Kinerja ekonomi sektor perdagangan di kota Surabaya pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi antar sektor dan perkembangan ekonomi Kota Surabaya, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur (*regional share*) dan perkembangan pertumbuhan ekonomi nasional (*national share*).

Penelitian ini difokuskan pada sektor perdagangan, karena sektor perdagangan merupakan sektor unggulan apabila dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan PDRB kota Surabaya. Selanjutnya, penelitian juga difokuskan pada aspek spasial dengan mengidentifikasi kinerja sektor perdagangan di setiap wilayah kecamatan di Kota Surabaya. Penelitian dengan pendekatan spasial ini dilakukan untuk menganalisis potensi ketidakmerataan pembangunan ekonomi, khususnya di sektor perdagangan. Wilayah kota Surabaya secara administratif terbagi menjadi 31 kecamatan yang tersebar di 5 wilayah Pembantu Walikota. Dengan mengetahui pola kinerja sektor perdagangan di masing-masing kecamatan, maka strategi pengembangan kinerja ekonomi di sektor perdagangan dapat dioptimalkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekonomi sektor perdagangan di Kota Surabaya di tiap kecamatan di Kota Surabaya serta memformulasikan strategi percepatan pembangunan ekonomi Kota Surabaya khususnya di sektor perdagangan dengan menggunakan pendekatan sektoral dan spasial dalam upaya menghadapi kompetisi global yang semakin ketat.

2. Kajian Teori

2.1 Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah

Pada umumnya, pembangunan di beberapa negara berkembang ditekankan pada pembangunan bidang ekonomi, dengan

harapan bahwa pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan dan mendorong perubahan dalam bidang yang lain (Tjokroamidjojo (1986: 44). Namun demikian, keberhasilan pembangunan bidang ekonomi belum menjamin keberhasilan proses pembangunan apabila tidak dibarengi dengan kemajuan di bidang lain.

Pembangunan ekonomi menurut Arsyad (1999:6) adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan. Menurut Sukirno (2006:3), pembangunan ekonomi merupakan suatu rangkaian usaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi, meningkatkan ketersediaan infrastruktur, menambah perusahaan semakin banyak dan berkembang, pendidikan semakin tinggi, serta teknologi yang meningkat. Dari proses pembangunan ekonomi ini diharapkan kesempatan kerja dan kemakmuran masyarakat akan meningkat.

Arsyad (1999:108) menambahkan bahwa proses pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dengan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Konsep dasar dari pembangunan ekonomi daerah tersebut adalah bahwa pembangunan harus bertumpu pada kekuatan endogen dengan memanfaatkan sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik daerah. Konsep ini memprioritaskan pada kekhasan daerah, potensi daerah, dan inisiatif daerah dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Dalam kondisi nyata dapat terjadi bahwa suatu daerah memiliki keunggulan komparatif yang mencakup beberapa komoditas

dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Oleh karena itu, menurut Ricardo (dalam Setiono, 2002: 230) daerah tersebut harus menetapkan spesialisasi pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif terbesar atau yang memiliki ketidak-unggulan komparatif terkecil. Prinsip keunggulan komparatif ini sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya transportasi karena mengandung unsur keterkaitan antar daerah. Keterkaitan antar daerah merupakan faktor positif dilihat dari kepentingan integrasi perekonomian nasional (Azis, 1994: 66-67).

Pengertian daerah pada dasarnya meliputi daerah homogen (*homogeneous region*), daerah nodal (*nodal region*), serta daerah perencanaan atau daerah administratif (*administrative region*) (Arsyad, 1999: 107-108). Daerah homogen adalah suatu *space* (ruang) dengan kegiatan ekonomi yang terjadi di seluruh pelosok ruang tersebut memiliki sifat-sifat yang sama, antara lain dilihat dari aspek: pendapatan per kapita, sosial budaya, geografis, dan sebagainya. Daerah nodal adalah suatu ruang ekonomi yang memiliki satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Sedangkan daerah administratif atau daerah perencanaan adalah suatu daerah yang merupakan suatu ruang ekonomi yang berada di bawah satu administratif tertentu, misalnya: daerah provinsi, kabupaten, kecamatan, dan sebagainya.

Menurut Djodipuro (1992: 216-217) secara garis besar daerah dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: (1) daerah padat, (2) daerah yang mengalami kemunduran dan (3) daerah terbelakang. Daerah padat merupakan daerah yang kegiatan ekonominya telah mencapai skala yang mulai membawakan berbagai pemborosan (*diseconomies*), baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Daerah yang mengalami kemunduran adalah daerah yang telah pernah mencapai kemajuan. Sedangkan daerah terbelakang merupakan daerah dengan kapasitas dan sumber produksi yang belum

atau kurang dikembangkan. Dalam daerah terbelakang, sumber daya alam banyak yang belum dimanfaatkan. Ciri daerah terbelakang adalah taraf hidupnya rendah, pendapatan per kapita rendah, dan tingkat pengangguran yang sangat cenderung tinggi.

Dari pengklasifikasian daerah di atas menunjukkan bahwa masing-masing daerah mempunyai kondisi dan potensi yang berbeda-beda. Dalam kondisi nyata dapat terjadi bahwa suatu daerah memiliki keunggulan komparatif yang mencakup beberapa komoditas dibanding daerah sekitarnya. Dalam kasus tersebut, menurut Ricardo (dalam Setiono, 2002: 230) daerah tersebut harus menetapkan spesialisasi pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif terbesar atau ketidak-unggulan komparatif terkecil. Prinsip keunggulan komparatif perlu memperhitungkan biaya pengangkutan karena mengandung unsur keterkaitan antar daerah. Keterkaitan antar daerah merupakan faktor positif, dari segi kepentingan integrasi ekonomi nasional (Azis, 1994: 66-67).

2.2 Konsep Kinerja

Kinerja dalam kaitan dengan bidang ekonomi memiliki beberapa aspek, diantaranya: efisiensi, kemajuan teknologi, dan keseimbangan dalam distribusi (Jaya, 2001: 16). Pengertian efisiensi adalah nilai output maksimum yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input tertentu, baik diukur secara kuantitas fisik maupun nilai ekonomis (harga). Efisiensi yang dimaksud adalah efisiensi dalam pengalokasian sumber daya. Artinya, sumber daya ekonomi harus dapat dialokasikan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan nilai dan output produksi.

Pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Ukuran kinerja dalam sebuah usaha seringkali diartikan sebagai sekumpulan

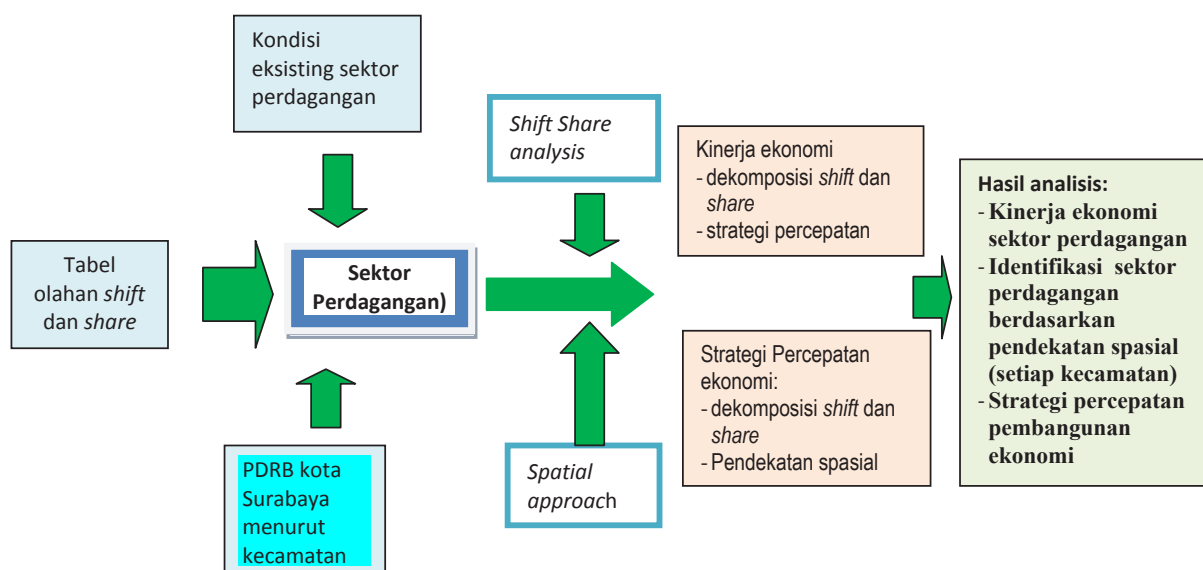
sasaran yang dirumuskan dalam bentuk hasil penjualan, keuntungan usaha, pangsa pasar, pengembangan hasil produksi, dan penurunan biaya (Dharma, 2005).

3. Metode Penelitian

3.1 Kerangka Pikir

Berdasar potensi ekonominya, kota Surabaya memiliki potensi perdagangan tidak hanya berasal dari perdagangan antar

daerah (antar kabupaten dan antar pulau), namun juga antar negara (perdagangan internasional). Kontribusi perdagangan antar daerah di Kota Surabaya lebih besar dibandingkan dengan perdagangan antar negara. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kota Surabaya sebagai salah satu jalur utama arus perdagangan domestik sangat besar. Gambar 3 di bawah ini merupakan kerangka pikir penelitian ini.



Gambar 3: Kerangka Pikir

Pada tahun 2013, kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB kota Surabaya sebesar 26,80%. Selanjutnya, dengan menggunakan alat analisis dekomposisi *shift share*, capaian kinerja ekonomi sektor perdagangan dapat dihitung dan dianalisis. Untuk melengkapi hasil analisis agar lebih komprehensif, maka analisis juga dilakukan dengan memasukkan aspek ruang/spasial, yaitu di setiap kecamatan di Kota Surabaya. Masing-masing kecamatan memiliki potensi dan kondisi eksisting di sektor perdagangan yang berbeda-beda. Pendekatan spasial ini dilakukan untuk mengurangi potensi ketidakmerataan pembangunan apabila ditinjau dari sektor perdagangan berdasarkan aspek ruang.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sektor perdagangan setiap kecamatan di kota Surabaya. Kota Surabaya dalam penelitian ini meliputi 31 kecamatan yang tersebar di lima wilayah Pembantu Walikota Surabaya, yaitu:

I. Surabaya Pusat

1. Kecamatan Tegalsari
2. Kecamatan Simokerto
3. Kecamatan Genteng
4. Kecamatan Bubutan

II. Surabaya Utara

5. Kecamatan Bulak
6. Kecamatan Kenjeran
7. Kecamatan Semampir
8. Kec. Pabean Cantikan
9. Kecamatan Krembangan

III. Surabaya Timur

10. Kecamatan Gubeng
11. Kecamatan Gununganyar
12. Kecamatan Sukolilo
13. Kecamatan Tambaksari
14. Kecamatan Mulyorejo
15. Kecamatan Rungkut
16. Kec. Tenggilis Mejoyo

IV. Surabaya Selatan

17. Kecamatan Wonokromo
18. Kecamatan WOnocolo
19. Kecamatan Wiyung
20. Kecamatan Karangpilang
21. Kecamatan Jambangan
22. Kecamatan Gayungan
23. Kecamatan Dukuh Pakis
24. Kecamatan Sawahan

V. Surabaya Barat

25. Kecamatan Benowo
26. Kecamatan Pakal
27. Kecamatan Asemrowo
28. Kec.Sukomanunggal
29. Kecamatan Tandes
30. Kecamatan Sambikerep
31. Kecamatan Lakarsantri

Kinerja sektor perdagangan dalam penelitian ini diukur dengan analisis *shift share*. Sektor perdagangan di suatu kecamatan dikatakan mempunyai kinerja ekonomi yang tinggi apabila memiliki nilai agregat *shift dan share* yang positif, artinya memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor perdagangan yang sama di tingkat kota Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS, internet, dan sumber-sumber publikasi lainnya.

3.3 Metode Analisis Shift Share

Metode analisis *shift share* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kinerja sektor perdagangan di setiap kecamatan secara relatif terhadap sektor perdagangan

di Kota Surabaya. Sektor perdagangan yang memiliki kinerja besar adalah yang memiliki total nilai pertambahan absolut yang positif, yaitu merupakan dekomposisi dari komponen *shift* dan *share*. Komponen *shift* meliputi *proportional shift* dan *differential shift*. Hasil perhitungan *proportional shift* menggambarkan perubahan relatif kinerja sektor perdagangan di setiap kecamatan di Kota Surabaya. sedangkan perhitungan *differential shift* menggambarkan keunggulan kompetitif di sektor perdagangan. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) ini disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*).

Differential shift (DIF effect) atau disebut juga *competition shift*, yaitu memberikan informasi tentang daya saing sektor perdagangan di setiap kecamatan (*local competitiveness*) dibandingkan sektor

perdagangan di kota Surabaya. *Differential shift* ini mengukur kapasitas perekonomian di setiap kecamatan dalam mengembangkan sektor perdagangan pada tingkat rata-rata yang lebih besar daripada yang dicapai oleh sektor perdagangan di kota Surabaya. Apabila nilai *DIF effect* positif, menunjukkan bahwa sektor perdagangan di setiap kecamatan memiliki daya saing lokal yang relatif lebih tinggi dibanding sektor perdagangan di tingkat kota Surabaya. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Analisis *shift share* dihitung berdasarkan asumsi bahwa seharusnya tingkat pertumbuhan sektor perdagangan di setiap kecamatan sama dengan pertumbuhan sektor perdagangan di kota Surabaya. Maka apabila ada perbedaan/penyimpangan disebut dengan pergeseran (*shift*). Formula analisis *shift share* ini adalah:

- Kinerja sektor perdagangan di setiap kecamatan diukur dari penjumlahan komponen *share* dan *shift* yang dinotasikan dengan: $D_{ij} = N_{ij} + MIX + DIF$
- N_{ij} merupakan *regional growth effect* atau pengaruh pertumbuhan sektor perdagangan di Kota Surabaya terhadap pertumbuhan sektor perdagangan di tiap kecamatan di Kota Surabaya
- Rumus komponen *MIX effect* adalah:

$$MIX = \sum_{i=1}^n \frac{E_{ir}^0}{E_r^0} \left(\frac{E_{in}^1}{E_{in}^0} - \frac{E_n^1}{E_n^0} \right)$$

- Rumus komponen *DIF effect* adalah:

$$DIF = \sum_{i=1}^n \frac{E_{ir}^0}{E_r^0} \left(\frac{E_{ir}^1}{E_{ir}^0} - \frac{E_{in}^1}{E_{in}^0} \right)$$

dimana notasi “E” merupakan variabel pertumbuhan sektor perdagangan di kecamatan di Kota Surabaya; notasi “i” merupakan kategori sektor perdagangan menurut PDRB Kota Surabaya; notasi “n” adalah data di level Kota Surabaya dan notasi “r” adalah data di level kecamatan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perkembangan Ekonomi Kota Surabaya

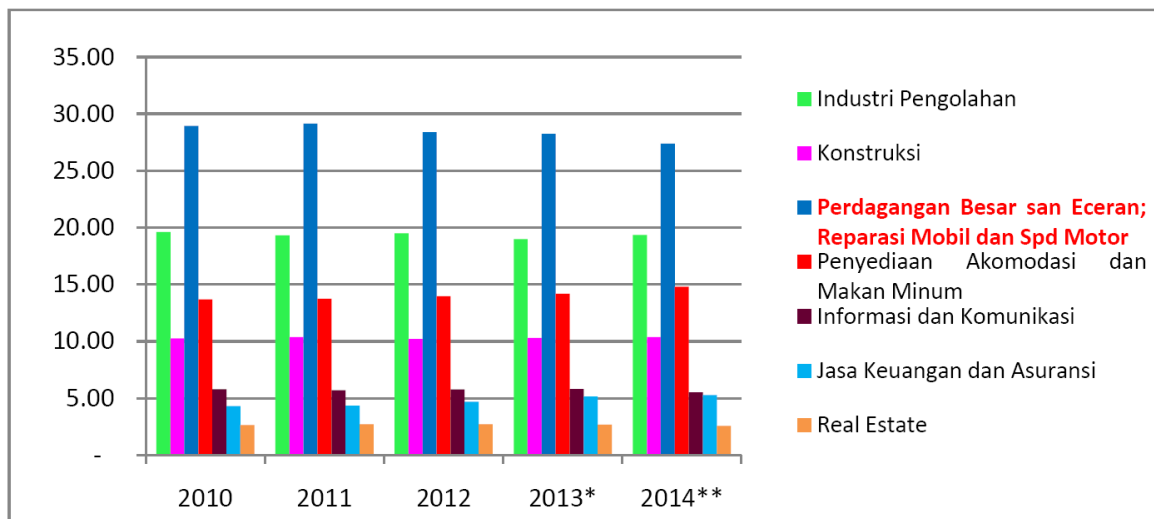
Perkembangan ekonomi kota Surabaya semakin meningkat dan diharapkan dapat menyerap angkatan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan pembangunan ke semua wilayah kecamatan di kota Surabaya. Selama periode tahun 2010-2014, nilai PDRB kota Surabaya menunjukkan *trend* yang selalu meningkat, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan bahwa selama periode lima tahun tersebut tingkat pertumbuhan rata-rata kota Surabaya sebesar 5,72%.

Tabel 1
PDRB Kota Surabaya Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Harga Konstan Tahun 2010 (ADHK), Tahun 2010-2014 (Juta Rp)

Tahun	PDRB ADHB	PDRB ADHK
2010	231.204.741,0	231.204.741,0
2011	261.772.342,4	247.686.648,1
2012	293.180.803,8	265.892.080,7
2013	327.926.129,6	286.057.232,0
2014	365.073.140,3	305.308.006,2
Pertumbuhan rerata (%)	9,57	5,72

Sumber: BPS Kota Surabaya, diolah.

Berdasarkan data terbaru menurut lapangan usaha, PDRB Kota Surabaya terdiri dari 17 lapangan usaha (sebelumnya hanya 9 lapangan usaha), struktur perekonomian kota Surabaya bertumpu pada perdagangan, industri pengolahan, serta penyediaan akomodasi dan makanan minuman. Ketiga jenis lapangan usaha tersebut memberikan kontribusi terhadap perekonomian kota Surabaya lebih dari 60%. Lihat Gambar 4 berikut.

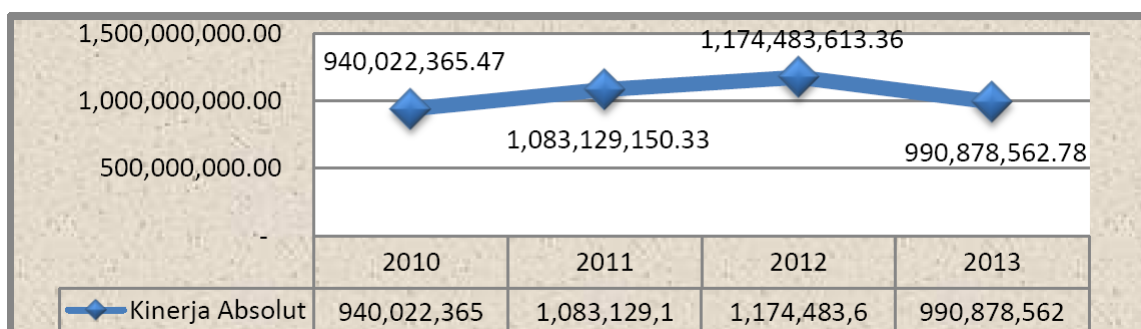


Sumber: BPS Kota Surabaya, diolah.

Keterangan: *) angka sementara; **) angka sangat sementara

Gambar 4
Kontribusi Tujuh Lapangan Usaha Terhadap PDRB Kota Surabaya Tahun 2010-2014 (%)

Selama periode 2010-2013, dengan menggunakan analisis dekomposisi *shift share*, menunjukkan bahwa kinerja pertumbuhan ekonomi kota Surabaya selalu meningkat, walaupun pada tahun 2013 menunjukkan nilai absolut yang menurun (lihat Gambar 4). Penurunan tersebut karena kontribusi komponen *differential shift (DIFF shift)* sektor pertanian yang negatif. Hal tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan pertumbuhan sektor pertanian di kabupaten/kota lain, yang relatif lebih besar dibandingkan dengan kinerja pertumbuhan di kota Surabaya.



Sumber: BPS, diolah.

Gambar 5
Kinerja Absolut Dekomposisi *Shift-Share* Perekonomian Kota Surabaya Tahun 2010-2014 (Juta Rp)

Hasil kinerja absolut perekonomian kota Surabaya pada Gambar 5 di atas merupakan dekomposisi dari komponen *regional share* (NS), *industrial mix* (MIX shift), serta *differential shift* (DIFF Shift). Hasil perhitungan kinerja total menunjukkan hasil yang positif. Artinya, terdapat peningkatan kinerja perekonomian di Kota Surabaya. Namun, apabila dilihat dari dekomposisinya, menunjukkan beberapa komponen yang masih negatif. Hasil perhitungan *DIFF Shift* hampir semuanya menunjukkan kinerja yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing lokal beberapa lapangan usaha tersebut mempunyai nilai yang masih rendah secara relatif apabila dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Timur. Rendahnya daya saing lokal beberapa sektor di kota Surabaya dapat dimungkinkan karena beberapa hal, antara lain: semakin meningkatnya kinerja sektor yang sama di beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur atau meningkatnya kinerja perekonomian provinsi Jawa Timur secara keseluruhan. Sehingga, secara relatif daya

saing lokal perekonomian kota Surabaya mengalami penurunan.

4.2 Kinerja Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan (besar dan eceran) merupakan sektor unggulan di kota Surabaya, karena memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan nilai PDRB kota Surabaya.

Berdasarkan data BPS, kontribusi sektor perdagangan menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Tidak demikian halnya untuk kontribusi sektor industri pengolahan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perekonomian di kota Surabaya semakin terspesialisasi di sektor perdagangan. Selanjutnya, seperti pendapat Ricardo (dalam Setiono, 2002:230) bahwa pemerintah kota Surabaya harus menetapkan spesialisasi pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif terbesar atau yang memiliki ketidak-unggulan komparatif terkecil. Sektor perdagangan merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif terbesar. Lihat Tabel 2 berikut ini.

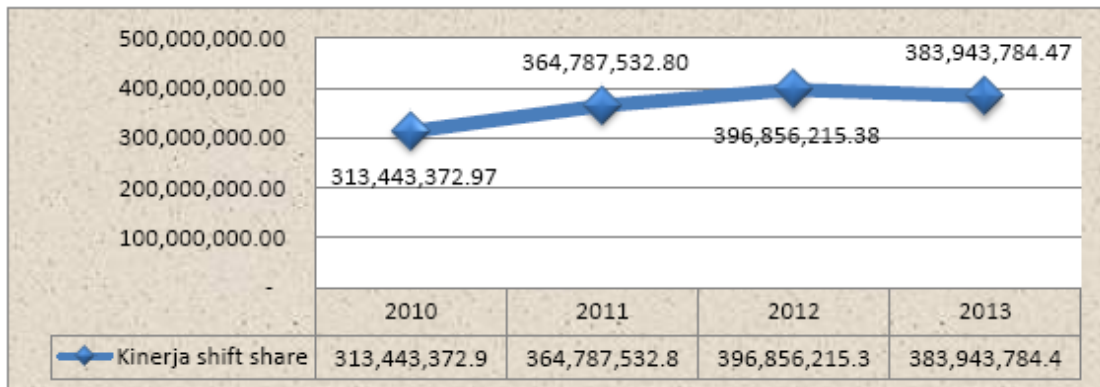
Tabel 2
Distribusi PDRB Kota Surabaya Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2009-2013 (%)

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013	Pertumb.
Pertanian	0.10	0.09	0.08	0.08	0.07	(7.59)
Pertambangan & Galian	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	(5.78)
Industri Pengolahan	22.61	21.89	21.41	21.07	20.58	(1.94)
Listrik & Gas & Air Bersih	2.39	2.34	2.21	2.15	2.21	1.52
Bangunan	6.74	6.74	6.69	6.67	6.74	(1.74)
Perdagangan, Hotel & Restoran	41.62	42.16	42.73	43.29	43.75	1.06
Pengangkutan & Komunikasi	11.24	11.48	11.77	11.86	11.97	1.23
Kuangan, Persew Bgn & Jasa Persh	6.55	6.54	6.51	6.50	6.48	0.09
Jasa-Jasa	8.75	8.76	8.58	8.38	8.19	(0.41)

Sumber: BPS Kota Surabaya, diolah.

Secara absolut, selama periode tahun 2009-2013 perkembangan output sektor perdagangan diilustrasikan dalam Gambar 5 di bawah ini. Pada tahun 2009 kinerja pertumbuhan output sektor perdagangan sebesar Rp 34.135.780,18 juta dan pada tahun 2013 meningkat menjadi

Rp47.716.555.67 juta atau naik sebesar 39,78% selama 5 tahun tersebut dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 7,93%.



Sumber: BPS, diolah.

Gambar 5
Kinerja Absolut Dekomposisi Shift-Share Sektor Perdagangan Kota Surabaya, Tahun 2010-2013
(Juta Rp)

Berdasarkan hasil perhitungan kinerja secara absolut dengan menggunakan alat analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama periode tahun 2010-2013 terjadi peningkatan kinerja pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan di kota Surabaya. Tetapi seperti dalam Gambar 5 di atas, bahwa kecenderungan setelah tahun 2012 mengalami perlambatan. Hal ini diduga disebabkan karena perkembangan sektor perdagangan dunia yang mengalami perlambatan karena dampak pemulihan krisis global di beberapa negara.

Tabel 3
Perdagangan Besar dan Eceran, Serta reparasi Mobil dan Sepeda Motor
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2010
Tahun 2010-2014 (Juta Rp)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	Pertumbuhan Rerata (%)
Nilai Atas dasar Harga Berlaku:						
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Spd Motor	66,954,860.1	76,324,230.1	83,247,148.8	92,633,744.4	99,966,844.4	8.35
– Perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya	20,994,737.3	23,830,104.3	26,378,457.1	29,963,894.4	32,221,044.2	8.94
– Perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor	45,960,122.8	52,494,125.8	56,868,691.7	62,669,850.0	67,745,800.2	8.07
Nilai Atas Dasar Harga Konstan 2010:						
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Spd Motor	66,954,860.1	72,316,558.1	77,408,102.5	82,675,259.2	86,711,515.1	5.31
– Perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya	20,994,737.3	22,569,342.6	22,704,758.7	24,078,396.6	25,159,516.6	3.69
– Perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor	45,960,122.8	49,747,236.9	53,483,254.4	57,301,958.8	60,201,437.9	5.55

Sumber: BPS Kota Surabaya, diolah.

Tabel 4
Kontribusi Perdagangan Besar dan Eceran, Serta reparasi Mobil dan Sepeda Motor
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2010 Terhadap PDRB
Kota Surabaya, Tahun 2010-2014 (Juta Rp)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	Pertumbuhan Rerata (%)
Nilai Atas dasar Harga Berlaku:						
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Spd Motor	28.96	29.16	28.39	28.25	27.38	-1.11
- Perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya	9.08	9.10	9.00	9.14	8.83	-0.57
- Perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor	19.88	20.05	19.40	19.11	18.56	-1.37
Nilai Atas Dasar Harga Konstan 2010:						
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Spd Motor	29.0	29.2	29.1	28.9	28.4	-0.39
- Perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya	9.1	9.1	8.5	8.4	8.2	-1.92
- Perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor	19.9	20.1	20.1	20.0	19.7	-0.16

Sumber: BPS Kota Surabaya, diolah.

4.3 Analisis Kinerja Sektor Perdagangan Menurut Kecamatan

Mengingat bahwa kondisi potensi dan tantangan yang dihadapi masing-masing kecamatan di kota Surabaya relatif berbeda dan heterogen, maka penyusunan strategi percepatan pertumbuhan ekonomi di sektor perdagangan berdasarkan analisis sektoral dan spasial dengan menggunakan pendekatan di tingkat kecamatan.

Meningkatnya perkembangan di sektor perdagangan di setiap kecamatan sangat mempengaruhi (dan dipengaruhi) oleh perkembangan perekonomian di Kota Surabaya secara keseluruhan. Oleh karena itu, kebijakan yang mampu meningkatkan perekonomian di sektor perdagangan di Kota Surabaya diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan, tidak hanya terhadap peningkatan percepatan perekonomian tetapi juga pemerataan kesejahteraan masyarakat di seluruh kecamatan di Kota Surabaya.

Tabel 5
Sektor Perdagangan Menurut Kecamatan di Kota Surabaya
Tahun 2009-2012 (Juta Rp)

No	Kecamatan	2009	2010	2011	2012
1	Tegalsari	4,069,639.91	4,420,274.90	4,792,417.71	5,294,069.91
2	Simokerto	488,445.96	535,674.80	585,841.54	642,726.98
3	Genteng	1,861,918.96	2,024,243.62	2,248,091.91	2,488,755.35
4	Bubutan	949,725.37	1,046,218.20	1,153,888.50	1,274,903.24
5	Bulak	245,954.99	274,239.20	305,521.24	340,303.91
6	Kenjeran	260,402.64	278,045.17	296,801.55	318,698.03
7	Semampir	528,720.07	574,057.64	622,673.40	677,424.85
8	Pabean Cantikan	3,546,686.52	3,907,395.31	4,292,209.41	4,709,840.33
9	Krembangan	238,478.44	263,244.57	287,924.04	315,049.25
10	Gubeng	2,494,119.00	2,641,672.85	2,795,143.77	2,957,610.71
11	Gununganyar	321,830.59	355,252.89	388,204.42	424,660.91
12	Sukolilo	410,240.02	453,976.43	501,646.36	554,306.83
13	Tambaksari	947,375.56	1,040,723.14	1,137,359.20	1,256,867.17
14	Mulyorejo	62,906.08	69,857.06	77,484.63	85,873.49
15	Rungkut	50,275.52	56,021.09	62,200.06	69,039.54
16	Tenggiling Mejoyo	66,374.80	73,410.41	80,943.42	89,238.62
17	Wonokromo	242,850.31	282,226.49	328,782.97	382,928.53
18	Wonocolo	74,612.00	83,955.21	94,158.97	105,714.03
19	Wiyung	65,366.12	72,802.85	80,853.58	90,493.74
20	Karangpilang	369,877.37	409,915.86	452,836.73	501,005.34
21	Jambangan	133,325.85	148,562.55	163,185.86	178,787.27
22	Gayungan	14,962.84	16,278.04	17,629.03	19,098.31
23	Dukuh Pakis	3,274,898.68	3,591,555.32	3,949,371.84	4,336,794.21
24	Sawahan	1,296,544.88	1,425,490.42	1,559,699.58	1,721,252.83
25	Benowo	23,298.55	25,336.89	27,517.95	29,948.57
26	Pakal	23,298.55	25,336.89	27,517.95	29,948.57
27	Asemrowo	1,999.21	2,186.18	2,382.08	2,590.11
28	Sukomanunggal	28,712.29	32,369.42	36,064.98	40,214.01
29	Tandes	146,500.96	163,932.50	182,893.25	204,535.50
30	Sambikerep	58,236.62	64,427.46	71,102.85	78,651.94
31	Lakarsantri	161,327.05	179,384.32	199,900.01	222,877.21

Sumber: BPS Kota Surabaya, diolah

4.4 Strategi Pengembangan Sektor Perdagangan dengan Pendekatan Sektoral dan Spasial

Strategi percepatan pengembangan kinerja ekonomi di sektor perdagangan dapat diformulasi dengan melakukan identifikasi terhadap potensi dan tantangan pengembangan ekonomi di sektor perdagangan. Berikut adalah hasil identifikasi peluang dan tantangan sektor perdagangan di kota Surabaya.

Peluang:	Tantangan:
<ul style="list-style-type: none"> ▪ keunggulan komparatif (<i>share</i> yang besar thd PDRB) ▪ keterkaitan dengan sektor lain besar ▪ potensi perdagangan antar daerah yang besar (ekspor-impor domestik) ▪ menyerap banyak angkatan kerja ▪ memulai usaha dengan modal yang rendah sangat dimungkinkan ▪ Pasar yang semakin luas dan terbuka, tidak hanya pasar luar negeri tetapi juga pasar dalam negeri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya logistik yang mahal akibat biaya infrastruktur dan suprastruktur serta biaya transportasi yang mahal ▪ Daya saing lokal lemah (<i>DIFF shift</i> negatif) ▪ Persaingan yang tidak sehat oleh pengusaha besar ▪ Persaingan yang semakin meningkat ▪ Masuknya barang impor dengan harga yang murah

Berdasarkan komponen-komponen yang merupakan faktor peluang dan tantangan pengembangan sektor perdagangan di Kota Surabaya, kemudian disusun formulasi kebijakan dan strategi pengembangan di sektor perdagangan di kota Surabaya dengan rumusan strategi sebagai berikut:

- Meningkatkan akses untuk ekspor, baik antar daerah maupun ke luar negara (internasional) melalui pengembangan infrastruktur (misal: pelabuhan, pergudangan) dan kemudahan kebijakan (misal: perijinan)
- memprioritaskan pada pengembangan infrastruktur dan suprastruktur di sektor perdagangan
- Memanfaatkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif.

Misalnya dengan menekan biaya produksi dan meningkatkan nilai tambah melalui efisiensi

- Mengembangkan kawasan perdagangan, kawasan pergudangan, pelabuhan dan akses jalan untuk kelancaran distribusi barang yang dapat menekan biaya akses/logistik, terutama untuk biaya logistik perdagangan antar daerah, sehingga dapat meningkatkan daya saing

Berdasarkan identifikasi faktor peluang dan tantangan pengembangan sektor perdagangan di Kota Surabaya adalah dengan memfokuskan pada peningkatan perdagangan antar kota (dan antar pulau), tanpa mengabaikan dari kelancaran arus pergerakan barang dan jasa ke luar negeri (*international trade*). Dalam menyusun strategi perekonomian di kota Surabaya, arus perdagangan internasional merupakan tren yang tidak bisa diabaikan begitu saja karena kecenderungan perekonomian dunia yang semakin terbuka, dan Indonesia sudah masuk di era kompetisi global (berlakunya MEA sejak akhir tahun 2015). Beberapa komoditas internasional sebagian berasal dari kota Surabaya.

Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan Kesimpulan

- Hasil perhitungan analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama periode tahun 2010-2013 terjadi peningkatan kinerja pertumbuhan ekonomi sektor perdagangan di kota Surabaya.
- Secara spasial, perkembangan sektor perdagangan di Kota Surabaya tidak menyebar merata ke semua kecamatan. Hanya enam kecamatan yang memiliki kinerja sektor perdagangan yang besar, yaitu:
 - o kecamatan Tegalsari dan Genteng (Surabaya Pusat)
 - o kecamatan Pabean Cantikan

(Surabaya Utara)

- o kecamatan Dukuh Pakis dan Sawahan (Surabaya Selatan)
- o kecamatan Gubeng (Surabaya Timur).
- Formulasi strategi pengembangan sektor perdagangan di kota Surabaya adalah: (a) meningkatkan akses untuk ekspor, baik antar daerah maupun antar negara (perdagangan internasional), (b) meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur dan kemudahan kebijakan terutama diprioritaskan pada pemenuhan kebutuhan infrastruktur di sektor perdagangan, serta (c) memanfaatkan keunggulankomparatifsektorperdagangan menjadi keunggulan kompetitif.

Rekomendasi Kebijakan

- Untuk meningkatkan akses untuk ekspor, baik antar daerah maupun ke luar negara (internasional), maka perlu peningkatan manajemen kepelabuhanan, sehingga biaya logistik akan turun (efisiensi dan daya saing kompetitif meningkat).
- Kemudahan perijinan terkait pengembangan di sektor perdagangan.
- Mengembangkan kawasan perdagangan, kawasan pergudangan, pelabuhan dan akses jalan untuk kelancaran distribusi barang yang dapat menekan biaya akses/ logistik, terutama untuk biaya logistik perdagangan antar daerah, sehingga dapat meningkatkan daya saing

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta.
- Aziz, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional Dan Beberapa Aplikasinya Di Indonesia*.LPFE-UI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Pemerintah Kota Surabaya
Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jawa Timur dan BPS Kota Surabaya. *Tabel Input-Output Kota Surabaya Tahun 2010*.
- Capello, Roberta. 2007. *Regional economics*. Routledge. London and New York.
- Currie, Lauchlin, *The Leading Sector, Model of Growth in Developing Countries, Journal of Economic Studies, Vol 1 issue 1, 2006, pp 1-16,*
- Djingan.1996. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Edwin S Mills. 1998. *Handbook of Regional and Urban Economic*. Volume II. Nort Holland. Amsterdam.
- Jhingan. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Nazara, Suahasil and Hewings, Geoffrey JD, [*Spatial Structure and Taxonomy of Decomposition in Shift-Share Analysis*](#), *Growth and Change*, Volume 35, Issue 4, 22 October 2004, pages 476-490, Blackwell Publishing Ltd
- Nuswantara, Bayu, 2012. Peranan Kredit dalam Mendorong Kinerja Usaha Kecil, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi KINERJA, Volume 16, No.2 September, Th 2012*. Hal 127-152.
- Setiono, Dedi NS. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah, Teori dan Analisis*. LPFEUI. Jakarta.
- Sumihardjo, Tumar. 2008. *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Fokus Media. Bandung.

- Sukirno, Sadono. 2006. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. LPFE-UI. Jakarta.
- Syafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tinbergen, Jan. 1987. *Rencana Pembangunan*. Penerbit UI-Press. Jakarta
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1986. *Perencanaan Pembangunan*. Gunung Agung. Jakarta.
- Toyomane, Norimichi. 1988. *Multiregional Input-Output Models in Long Run Simulation*. Kluwer Academic Publishers. Dordrecht.
- Treyz, George I, 1993. *Regional Economic Modelling*. Kluwer Academic Publishers. USA.
- West R., Guy and Jackson, Randall. 2005. *Simulating Impacts on Regional Economies: A Modelling Alternative*. *Working Paper: 05/2 Vol.8 No.2*. December 2005. ISSN 1443-3737. University of The Sunshine Faculty of Business.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

